

DAMPAK EKSPANSI KELAPA SAWIT TERHADAP PERUBAHAN EKONOMI DAN LINGKUNGAN

Amalia Puteri Senaro¹, Widiyanto², Sandra Sukmaning Adji³
Universitas Terbuka^{1,3}
Universitas Sebelas Maret²
amaliaputerisenaro11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perubahan struktur nafkah masyarakat dan Menganalisa kerugian dari dampak ekspansi kelapa sawit terhadap ekologi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan perekonomiannya yang ditandai dengan perubahan struktur nafkah masyarakat yang sekarang juga berkembang membudidayakan perkebunan kelapa sawit sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat, sedangkan masih terlihat lemahnya keberlanjutan interaksi masyarakat dengan lingkungan karena etika lingkungan masyarakat masih menunjukkan pandangan etika lingkungan yang bersifat antroposentrisme, Etika *antroposentrisme* menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan kerusakan lingkungan di Desa Pelawe dan desa Tambangan Kec. BTS Ulu Cecar, Kab Musi Rawas berupa kerusakan jalan, pencemaran lingkungan, kebakaran lahan dan penurunan keanekaragaman hayati. Sehingga dapat disimpulkan dampak ekspansi kelapa sawit berdampak positif pada dimensi ekonomi dan masih berdampak negatif pada dimensi lingkungan.

Kata Kunci : Ekonomi, Ekspansi Kelapa Sawit, Interaksi Manusia, Lingkungan

ABSTRACT

This research aims to analyze changes in the structure of community livelihoods and analyze losses from the impact of oil palm expansion on ecology. The research method used is qualitative research, using in-depth interview techniques, observation and documentation. The results of the research show that there is continuity of interaction between society and its economy, which is marked by changes in the structure of the community's livelihood which is now also developing the cultivation of oil palm plantations thereby improving the community's economy, while the sustainability of community interaction with the environment is still visible because the community's environmental ethics still shows an anthropocentric view of environmental ethics. , The ethic of anthropocentrism causes a decrease in environmental quality and environmental damage in Pelawe Village and Tambangan Village, District. BTS Ulu Cecar, Musi Rawas District in the form of road damage, environmental pollution, land fires and decreased biodiversity. So it can be concluded that the impact of oil palm expansion has a positive impact on the economic dimension and still has a negative impact on the environmental dimension.

Keywords : Economic, Environmental, Palm Oil Expansion, Human Interaction

PENDAHULUAN

Budidaya perkebunan kelapa sawit di negara Indonesia semakin meningkat luas, bahkan pertumbuhan ekspansi kelapa sawit dari tahun ketahun semakin meningkat. Data yang didapat dari tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit sebesar 10.000.000 Ha sampai dengan tahun 2021 luas area kelapa sawit mencapai 14.663.600 Ha. salah satu kecamatan di Kab. Musi Rawas yaitu, Kec. BTS Ulu Cecar juga mengalami ekspansi yang cukup luas yaitu pada tahun 2006 masi sebesar 1.390 Ha, sampai tahun 2021 luas perkebunan kelapa sawit rakyat meningkat menjadi 5.614,00 Ha. Pada Desa Tambangan pada tahun 2017 lahan kelapa sawit milik warga sebesar 150 Hektar dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020 sebesar 356 Hektar, pada Desa Pelawe tahun 2017 lahan sawit milik warga sebesar 650 Hektar dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2020 sebesar 1.267.

Semakin luasnya ekspansi kelapa sawit merupakan salah satu bukti jika kelapa sawit ini memiliki potensi meningkatkan nilai ekonomi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak positif dari ekspansi kelapa sawit adalah kelapa sawit merupakan penyumbang penting dari devisa negara Indonesia karena nilai eksportnya yang terus meningkat, namun dapat menyebabkan dampak lingkungan, Saharjo (2019) menjelaskan kebakaran gambut dapat mengakibatkan kematian flora dan fauna, menurunnya fungsi jasa lingkungan, matinya organisme tanah, hilangnya fungsi tata air dan hilangnya serapan karbon. Dampak negatif dari ekspansi kelapa sawit adalah terjadinya degradasi lingkungan yang berdampak pada perubahan suhu udara, hilangnya spesies atau biodiversitas, terjadi banjir dan menurunnya jasa lingkungan, bahkan konflik sosial dapat terjadi antara petani dengan petani, petani dengan pemerintah dan petani dengan perusahaan (Amalia, 2019). Utami (2017) menjelaskan adanya perubahan peningkatan pendapatan didaerah studi kasus mereka namun dari ekologi daerah tersebut membuat degradasi lingkungan atau dampak lingkungan negatif berupa berkurangnya kuantitas air tanah, air yang tercemar, dan berkurangnya populasi satwa, serta dengan menggunakan metode *replacment cost* didapatkan biaya eksternalitas dari tercemarnya air dengan pendekatan berupa biaya pengganti air.

Ekspansi kelapa sawit ini memungkinkan terjadinya perubahan ekonomi dan degradasi lingkungan. oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilihat permasalahan Sejauh mana dampak ekspansi kelapa sawit terhadap perubahan ekonomi dilihat dari struktur nafkah masyarakat dan sejauh mana ekspansi kelapa sawit berdampak pada ekologi. Interaksi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit tidak hanya melihat dampak positif dari ekspansi kelapa sawit saja tetapi kerugian dari dampak negatif ekspansi kelapa sawit yang harus menjadi perhatian karena ekspansi kelapa sawit ini memungkinkan terjadinya degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan kemungkinan membuat terjadi lemahnya keberlanjutan interaksi masyarakat dan lingkungannya di Desa Pelawe dan Desa Tambangan. sehingga diperlukan adanya penelitian ini untuk menganalisa dampak ekspansi kelapa sawit dari perubahan sistem ekonomi dan menganalisa dampak ekspansi kelapa sawit terhadap lingkungan.

KAJIAN TEORI

Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia di saat ini tanpa mengabaikan atau tetap memperhatikan kemampuan generasi mendatang agar bisa memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Husodo (2020) menyatakan konsep pembangunan berkelanjutan jika dilihat dari definisi

pembangunan berkelanjutan maka terdapat dua konsep dasar yang melandasi pembangunan berkelanjutan yaitu,

- ✓ Pemenuhan kebutuhan dasar dan pembangunan yang memperhatikan atau pro kepada rakyat miskin
- ✓ Lingkungan dijadikan faktor pembatas karena karakteristinya, teknologi yang tersedia dan organisasi sosial yang ada.

Konsep pembangunan berkelanjutan ini pada awal perkembangannya sempat menjadi kontroversi baik di negara-negara maju ataupun negara berkembang, sebagian besar negara berkembang awalnya menganggap pembangunan berkelanjutan sebagai suatu kendala untuk menyamakan diri dengan negara-negara maju sehingga terlihat seperti ketidakadilan karena konsep ini membatasi diri dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pembangunan. Seiring berjalannya waktu untuk memperhatikan perlindungan lingkungan maka semua pembangunan harus mengupayakan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan ini bersifat terus menerus sedangkan sumber daya alam memiliki keterbatasan tentu konsep pembangunan berkelanjutan ini harus dilakukan agar terpeliharanya pula sumber daya alam.

Etika Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungan terlihat pada tiga teori utama dalam pandangan etika tentang alam, yaitu teori *antroposentrisme*, *biosentrisme* dan *ekosentrisme* (Keraf, 2002). Ketiga teori ini memang mempengaruhi perlakuan pada alam sekitar. *Antroposentrisme* adalah suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam semesta, alam sendiri dianggap hanya memiliki nilai instrumental bagi manusia, dengan kata lain pengelolaan alam oleh manusia hanya berpusat untuk memenuhi kebutuhan bagi manusia. Kekayaan yang dikandung oleh alam akan diberi nilai jika menunjang kepentingan manusia atau alam digunakan sebagai alat untuk pencapaian dari tujuan manusia. *Biosentrisme* berpandangan bahwa makhluk hidup tidak hanya manusia saja. Pada pandangan ini alam dan seluruh isinya mempunyai nilainya sendiri-sendiri. Alam dikatakan mempunyai nilai karena banyak kehidupan yang terkandung di dalamnya. *Ekosentrisme* pada pandangan ini melihat secara keseluruhan kehidupan biologis baik yang hidup ataupun tidak hidup, Pandangan ini juga didasarkan bahwa benda abiotik dan makhluk hidup akan saling terkait satu sama lainnya dalam sebuah ekosistem dan memiliki nilai.

Struktur Nafkah

Status pendapatan masyarakat dilihat dari strategi nafkah masyarakat pedesaan terbagi menjadi tiga pola struktur nafkah yaitu, Pola pertama nafkah ganda, pola kedua adalah intensifikasi dan diversifikasi pertanian dan pola ketiga adalah migrasi (Sumarni, 2022). Di dalam strategi nafkah petani juga akan melibatkan hibiatus atau disposisi, yaitu dalam interaksi masyarakat dalam memilih strategi nafkah akan ada sistem disposisi yang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, etika moral dan pengalaman yang ada (Widiyanto, 2019). Strategi nafkah jika dilihat dari etika moral juga terbagi menjadi tiga yaitu, strategi yang berlandaskan etika sosial kolektif, etika memaksimalkan keuntungan, dan strategi berbasis pemenuhan kebutuhan subsistensi, startegi-strategi ini juga dapat dilihat dalam berbagai situasi, yaitu situasi kritis dan situasi produktif.

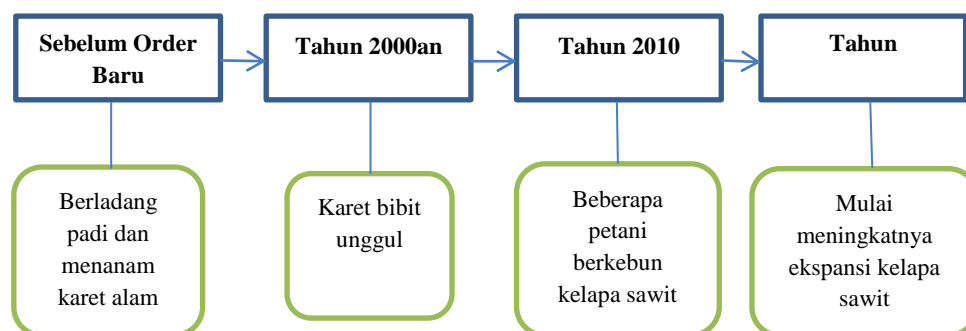
METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada Di Desa pelawe dan Desa Tambangan Kecamatan BTS Ulu Cecar, Kab, Musi Rawas. Pendekatan analisis menggunakan teknik triangulasi, tahapan analisis data secara kualitatif dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dengan penarikan sampel menggunakan sampel nonprobalitas berupa sampel terpilih atau *purposive* dan penarikan sampel bola salju. Penelitian mulai dilakukan dari rentang bulan Agustus 2022 – Januari 2023. Wawancara mendalam dan observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi berupa data primer. Jurnal, buku, dan dokumentasi terkait penelitian digunakan untuk mendapatkan sumber informasi berupa data sekunder. Melalui instrumen-instrumen ini peneliti akan melihat sejauh apa dampak ekspansi kelapa sawit mempengaruhi perubahan ekonomi dan lingkungan masyarakat dan seperti apa persepsi masyarakat terhadap ekspansi perkebunan sawit sehingga dapat disimpulkan sejauh apa dampak semakin luasnya perkebunan sawit di kedua desa tersebut dan juga dapat melihat keberlanjutan dari interaksi masyarakat dengan ekonomi dan lingkungannya.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Pola Perkebunan

Sistem pengelolaan lahan masyarakat di Kecamatan BTS Ulu Cecar berawal dari tanah marga adat. Masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan sebelum orde baru mengacu pada sistem pengolahan lahan sesuai aturan adat di desa, tanah marga adat (tanah ulayat) dikelola oleh warga dengan aturan siapa yang mau berladang maka boleh membuka lahan marga. Lahan yang sudah dibuka oleh satu kepala keluarga maka kepala keluarga yang lain tidak boleh lagi mengelola lahan tersebut dan harus membuka lahan marga yang belum dikelola, kecuali jika lahan tersebut lama tidak ditanami lagi atau tidak dikelola oleh masyarakat maka boleh ditanami oleh masyarakat lain. Sebelum berlakunya UUPA hak-hak tanah tersebut tunduk pada hukum adat. Sebelum orde baru masyarakat di kedua desa banyak memanfaatkan lahan untuk berladang dengan bertanam padi darat dan berkebun karet alam serta memanfaatkan hasil hutan seperti kayu bakar, madu, dan berburu hewan buruan di hutan, masyarakat berladang atau berkebun masih menggunakan sistem gotong royong.



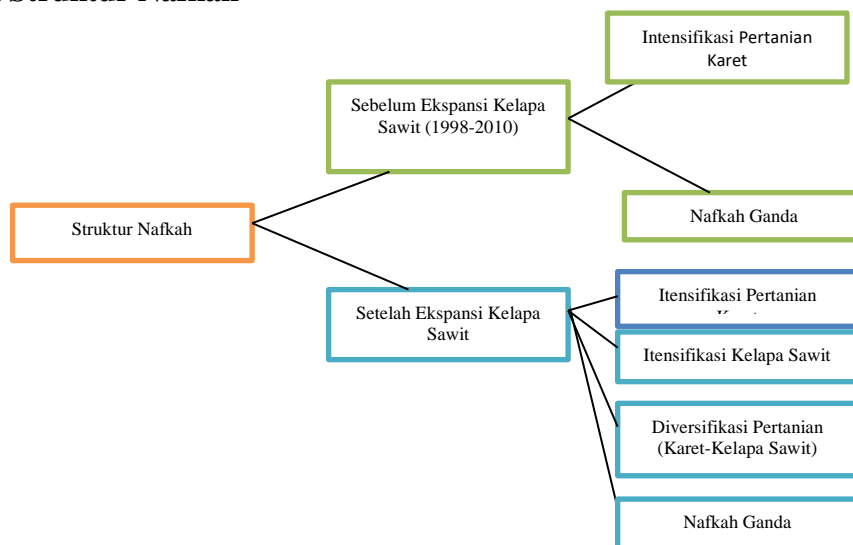
Gambar 1. Pola Perkebunan Petani Kecamatan BTS Ulu Cecar revisi

Sumber : Olah data peneliti, 2023

Pada tahun 2000an beberapa masyarakat sudah mulai mengubah karet alam menjadi karet bibit unggul atau karet ste, pengolahan lahan juga sudah menetap meneruskan lahan waris tidak lagi berpindah-pindah karena lahan bersama sudah mulai berkurang, dengan populasi yang juga semakin meningkat dan semua lahan sudah ada pemilikinya. Pada tahun 2010 masyarakat sudah mulai berkebun sawit terlihat di Kecamatan BTS Ulu Cecar terdapat 1.646 Ha lahan kelapa sawit milik rakyat, namun hanya beberapa petani saja yang mengelola perkebunan sawit. Masyarakat di tahun 2010 belum mengetahui pangsa pasar dari sawit dan juga harga karet masih relatif mahal di tambah pada tahun 2008 adanya kebijakan pemerintah yang membagikan distribusi bibit karet unggul kepada kelompok tani sehingga lahan-lahan repu banyak dikonversi menjadi karet. Karet unggul menjadi pilihan masyarakat karena masa tunggu produktifitasnya yang singkat sekitar 6-7 tahun sudah siap di takok (sadap) sehingga terjadi peningkatan lahan karet. Luas lahan karet di Desa Pelawe pada tahun 2006 sebesar 434 Ha sampai tahun 2012 mencapai 1.600 Ha dan Luas lahan karet di Desa Tambangan tahun 2006 173 Ha sampai pada tahun 2012 mencapai 235 Ha, dengan total luas lahan karet di kec BTS Ulu Cecar pada tahun 2012 mencapai 26.550 Ha. Luas lahan karet di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 21.466 Ha. Menurunnya lahan karet karena semakin meningkatnya ekspansi kelapa sawit.

Sejak tahun 2015 dengan bertambahnya perusahaan sawit di Kecamatan BTS Ulu Cecar menjadi stimulasi masyarakat mulai mengkonversi lahan karet, lahan rimba dan lahan repu mereka menjadi lahan perkebunan sawit. Faktor lainnya adalah kondisi iklim yang tidak menentu untuk menyadap karet dan juga harga karet yang menurun sehingga pada tahun 2015 terlihat ekspansi lahan sawit rakyat di Kecamatan BTS Ulu Cecar sebesar 3.900 Ha dan terus mengalami ekspansi sampai 2021 menjadi 5.940 Ha. Jumlah KK yang mengelola perkebunan sawit sebesar 1.880 KK, bahkan di kedua desa penelitian lahan sawit juga terjadi peningkatan. Luas lahan sawit milik rakyat pada tahun 2020 di Desa Pelawe mencapai 1.267 Hektar dan Di Desa Tambangan mencapai 356 Ha. Petani 2010 yang terlihat sejahtera mendorong masyarakat lainnya mengikuti budaya berkebun kelapa sawit.

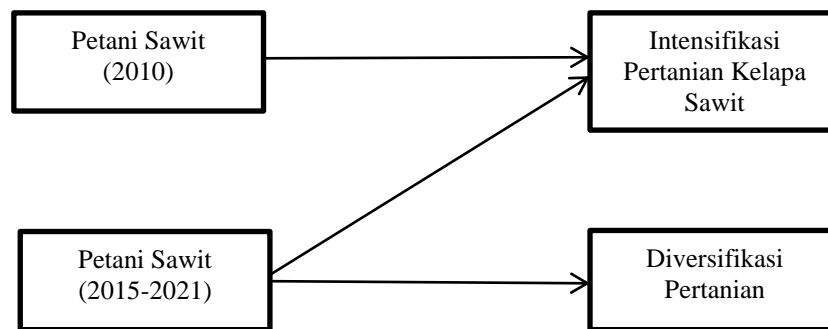
Perubahan Struktur Nafkah



Gambar 2. Struktur Nafkah Sebelum dan Setelah Ekspansi Kelapa Sawit
 Sumber : Olah data peneliti, 2023

Persepsi Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan

Di kedua desa yang paling terlihat adalah rusaknya fasilitas umum berupa kerusakan jalan. Kerusakan jalan mengganggu kegiatan berkendara di jalan umum. Rawan terjadinya kecelakaan karena kondisi jalan yang rusak. Kerusakan jalan disebabkan tonase truk pengangkut kelapa sawit yang berat, intensitas perjalanan mobil pengangkut kelapa sawit yang semakin meningkat dan beberapa truk yang melebihi kapasitas tonase truk tersebut. Selain rusaknya fasilitas umum berupa jalan umum yang rusak juga terjadi penurunan kualitas lingkungan dari interaksi masyarakat dan lingkungan ketika melakukan ekspansi kelapa sawit. Penurunan kualitas lingkungan karena masyarakat sendiri masih berpandangan secara *antroposentrisme* yang mana sumber daya alam akan dilihat sebagai objek pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia untuk mencapai tujuan. Masyarakat bertujuan memenuhi tujuan ekonomi sehingga masih didapati tindakan yang dapat merusak lingkungan berupa pembakaran lahan berakibat kebakaran lahan, ekstraksi lahan mendekati eksploitasi dan menurunnya keanekaragaman hayati.



Gambar 3. Struktur Nafkah dari Lamanya Bertani Kelapa Sawit
 Sumber : Olah data peneliti , 2023

PEMBAHASAN

Perubahan Budaya Perkebunan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit

Masyarakat sebelum tahun 2010 masih mengandalkan perkebunan karet sebagai mata pencaharian utama. Salah satu perusahaan sawit sejak tahun 1998-2000 sudah memulai pembukaan lahan perusahaannya dengan cara membeli lahan di Kabupaten Musi Rawas termasuk lahan-lahan yang masuk kedalam HGU di Kecamatan BTS Ulu Cecar. Perusahaan ini banyak mengganti rugi lahan dengan masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan, karena memang perusahaan ini berdiri di di Desa Pelawe. Mantan sekdes yang menjabat pada tahun 1995 menjelaskan masyarakat banyak yang menjual lahan mereka ke perusahaan karena pada saat itu tersebar isu jika lahan tidak diolah tanam tumbuh atau tidak produktif, maka lahan akan akan diambil oleh negara. Lahan-lahan yang berbentuk lahan repu kebanyakan dijual oleh masyarakat, beberapa masyarakat yang terhimpit ekonomi menjual lahan mereka baik dalam bentuk lahan repu atau lahan karet. Sebagian masyarakat lainnya tidak mau menjual lahan ke perusahaan, lahan yang tidak dijual oleh masyarakat meski masuk kedalam HGU perusahaan menjadi lahan *inclave*.

Uang ganti rugi yang diberikan oleh perusahaan perkebunan sawit dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membeli lahan karet atau modal membuka perkebunan karet. Masyarakat yang menjual lahan karet atau lahan repu mereka tetapi uang ganti rugi tidak cukup untuk membeli lahan baru maka rata-rata mereka akan menjadi buru karet

dari masyarakat setempat, Masyarakat belum ada yang berpikir atau tertarik untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit pada waktu itu, mereka masih berpikir untuk membuka lahan perkebunan karet atau memilih menjadi buruh karet karena pada kisaran tahun tersebut, karet masih menjadi primadona dalam budaya perkebunan dikedua desa Mereka yang menjual lahan karet mereka dan banyak menjadi buruh karet milik rakyat di masa sekarang ini sudah mulai tertarik untuk berkebun kelapa sawit. Asumsi awal buruh-buruh karet yang sudah lama tinggal dirompok selama bertahun-tahun terdapat kesenjangan dan kecemburuan sosial dengan petani sawit dan buruh sawit, apalagi melihat kondisi rompok yang tidak terlalu memadai untuk tinggal, namun ternyata didapati buruh karet ini memang sengaja tinggal dirompok untuk menghemat pengeluaran. Buruh-buruh ini ternyata sedang mengumpulkan dana untuk membuka lahan sawit dan berkeinginan memiliki lahan sawit sendiri atau membuka lahan sawit untuk masa depan anak-anak mereka

Petani karet yang belum mengkonversi lahannya menjadi lahan sawit ternyata juga berkeinginan membuka lahan sawit. Antusias masyarakat terhadap perkebunan kelapa sawit ini juga didorong karena melihat keberhasilan masyarakat lain yang sudah membuka lahan dari tahun 2010-2013 yang perekonomiannya terlihat membaik dan rata-rata petani sawit yang sudah lama bertani sawit terus mengekspansi lahan perkebunan sawit mereka, bahkan sudah beberapa petani rakyat memiliki lahan kelapa sawit lebih dari 10 hektar/petani. Dorongan dari petani sawit 2010 yang sukses membuat masyarakat lainnya termotivasi menjadi petani sawit. Persepsi masyarakat yang dulunya tidak tertarik membuka lahan perkebunan kelapa sawit sekarang berubah menjadi tertarik menjadi petani sawit. Antusias mereka sangat tinggi untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit untuk masa depan anak-anak mereka karena menurut mereka prospek kelapa sawit masih baik dimasa sekarang ini. Mereka termotivasi mengumpulkan dana untuk membuka lahan kelapa sawit karena memang membuka lahan sawit membutuhkan biaya yang cukup mahal. Keinginan masyarakat menjadi petani sawit memicu konversi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dikedua desa. Oleh karena itu selain stimulasi perusahaan dan dorongan melihat kesejahteraan petani sawit 2010, beberapa hal seperti produktifitas karet yang menurun, susahya mendapatkan buruh karet, hasil karet yang tergantung dengan iklim, harga karet yang tidak stabil juga menjadi alasan para petani karet mengkonversi lahan mereka menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Perekonomian Masyarakat Dilihat Dari Struktur Nafkah

Sebelum banyaknya konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, mayoritas masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan adalah bertani karet. Struktur nafkah dengan pola nafkah ganda dan Intensifikasi pertanian karet. Pola nafkah ganda petani yaitu petani karet yang juga memiliki pekerjaan lain selain bertani karet, hal ini didorong juga jika lahan yang dimiliki terbatas maka petani juga memilih pekerjaan lain diluar pertanian. Strategi nafkah srabutan sebagai salah satu bentuk pemenuhan subsitensi, menjadi salah satu bentuk dari struktur nafkah ganda. Pola intensifikasi pertanian karet adalah petani hanya fokus pada pengoptimalan lahan karet saja. Setelah stimulasi dari perusahaan kelapa sawit yang masuk ke Kecamatan Bts Ulu Cekar membuat masyarakat mengkonversi sebagian atau semua lahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit, selain stimulasi perusahaan kelapa sawit persepsi masyarakat

bahwa lahan karet sendiri memiliki hambatan pada cuaca, dengan kondisi cuaca yang tidak menentu membuat petani tidak bisa sadap karet karena sering hujan.

Masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan mulai dari tahun 2017 semakin banyak yang melakukan konversi lahan baik konversi lahan dari hutan ataupun konversi dari lahan karet. Konversi lahan ini membuat status pendapatan berubah dengan pola struktur nafkah dilihat dari sumber pendapatan utama petani rata-rata sekarang adalah pola nafkah ganda, pola nafkah intensifikasi dan diversifikasi pertanian. Pendapatan utama petani ada yang hanya mengandalkan hasil dari perkebunan sawit, yaitu intensifikasi pertanian. Maka dapat dilihat struktur nafkah di Desa Pelawe dan Desa Tambangan dapat dilihat pada Gambar 2. Intensifikasi pertanian adalah usaha petani mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah tersedia. Intensifikasi pertanian didominasi oleh petani-petani lama yang telah mengkonversi semua lahan pertaniannya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Petani yang telah memulai bertani kelapa sawit sejak tahun 2010 sampai 2013 rata-rata telah menggunakan struktur nafkah intensifikasi pertanian kelapa sawit karena rata-rata semua lahan milik petani sudah dikonversi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Struktur intensifikasi pertanian juga baik didominasi oleh petani-petani muda yang berumur rata-rata dibawah 35 tahun, petani muda ini diarahkan oleh orang tua mereka untuk memulai menjadi petani dengan bertani kelapa sawit. Petani muda juga ada yang berkeinginan sendiri menjadi petani muda kelapa sawit karena mengetahui prospek kelapa sawit masih tinggi untuk sekarang. Tidak semua petani bisa langsung menerapkan pola pertanian intensifikasi pertanian sawit karena petani yang modalnya masih pas-pasan atau baru mau memulai membuka lahan perkebunan kelapa sawit tentu memakai struktur nafkah diversifikasi pertanian

Pola diversifikasi pertanian terlihat dari masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan yang rata-rata petani sawitnya masih memiliki kebun karet sebagai penghasil pendapatan mereka karena mereka masih mengandalkan juga hasil dari kebun karet mereka untuk kebutuhan sehari-hari sebelum lahan kebun kelapa sawit mereka produktif. Hasil karet juga dijadikan modal untuk perawatan perkebunan kelapa sawit agar produktifitas sawit mereka meningkat. Beberapa dari mereka juga masih berharap harga karet masih bisa stabil sehingga masih mempertahankan perkebunan karet. Diversifikasi pertanian adalah pola nafkah dengan mengandalkan keanekaragaman jenis pertanian. Beberapa petani yang menerapkan struktur nafkah diversifikasi pertanian menanam kelapa sawit di lahan perkebunan karet mereka dengan sistem tumpang sari, masyarakat yang banyak mengandalkan keanekaragaman pertanian dari karet dan sawit dapat dilihat pada Gambar 3.

Nafkah ganda juga banyak dilakukan sebagai struktur nafkah di Desa Pelawe dan Desa Tambangan karena pola nafkah ganda adalah pola nafkah petani yang memiliki lebih dari satu pekerjaan atau dalam keluarganya lebih dari satu yang bekerja atau petani tidak memiliki sampingan pekerjaan namun dalam keluarganya ada yang memiliki pekerjaan lebih dari satu pekerjaan. Jenis pekerjaan juga kombinasi antara *farm income, off farm income dan non-farm income*. Petani sawit juga masih memiliki

penghasilan dari pekerjaan *non-farm income* seperti di Instansi pemerintahan dan berdagang, *off farm income* sebagai buruh perusahaan. Pola struktur nafkah ganda juga terlihat dari para petani sawit yang juga membuka lompon-lompon sawit dan para petani dan buruh tani yang membuka pembibitan sawit sebagai usaha tambahan penghasilan untuk mereka. Pola nafkah ganda juga dilakukan oleh buruh kelapa sawit milik pribadi yang melakukan bagi lahan dengan petani sehingga buruh ini tidak mendapatkan upah harian hanya diberikan beras untuk kebutuhan harian dan nantinya akan diberikan lahan sesuai perjanjian ketika kelapa sawit sudah produktif. Buruh tani mengambil pekerjaan paruh waktu untuk menutupi kebutuhan harian sebelum kelapa sawit produktif sembari tetap merawat lahan milik petani kelapa sawit sesuai dengan perjanjian. Setelah sawit produktif sesuai perjanjian, buruh tani ini diberikan lahan dan nantinya akan menjadi buruh upah.

Struktur nafkah yang sekarang bergeser menjadi petani kelapa sawit tentu karena prospek ekonominya dinilai baik oleh masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan. Petani yang merawat lahannya dan pemupukan minimal 2 kali rata-rata 1 hektar lahan sekali panen bisa mencapai 1 ton, serta dari data dinas perkebunan produktifitas sawit di kedua desa rata-rata bisa mencapai 3 ton/hektar/bulan. Keuntungan petani sawit lebih menghasilkan dari pada sebelumnya hanya bertani karet, pada bulan oktober harga sawit sebesar Rp1.800 memang TBS sedang mengalami penurunan sejak bulan Juli, jika kita kalkulasikan rata-rata hasil panen 2 ton/hektar/bulan maka pada bulan oktober petani bisa mendapatkan penghasilan Rp3.600.000/ Hektar/ Bulan, upah nodos sampai angkut kejalan, Rp200/kg maka dalam 2 ton upah nodos Rp400.000, maka rata-rata penghasilan petani setelah di potong upah sebesar Rp3200.000 yang diterima oleh petani pada bulan oktober. Buruh karet atau petani rata-rata maksimal mampu mendapat getah dicuaca yang cukup baik sebesar 300 kg/ bulan harga dibulan oktober sebesar Rp7000/kg maka petani bisa mendapatkan Rp2100.000/hektar, karet jika menggunakan buruh maka dibagi dua petani mendapat Rp1050.000/hektar karet, Pada bulan November 2022 harga TBS dipasar TBS mencapai Rp2.300/kg sehingga di prediksi penghasilan petani sawit mengalami peningkatan pada bulan November. Simulasi keuntungan menggambarkan keuntungan yang lebihh besar bertani kelapa sawit dibandingkan dengan perkebunan karet sehingga wajar saja petani karet dan juga buruh tani berkeinginan menjadi petani sawit.

Kebakaran Lahan Karena Ekspansi Kelapa Sawit

Masyarakat Di Desa Pelawe dan Desa Tambangan masih membuka lahan untuk keperluan ekspansi perkebunan kelapa sawit menggunakan teknik memanduk (membakar lahan) sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Masyarakat menyatakan belum ada yang menyebabkan sakit karena pencemaran udara karena mereka sudah terbiasa dengan asap dari pembakaran lahan, bagi masyarakat batuk-batuk memang sakit yang ada di tiap tahunnya. Fakta dari data buku kontinjens BPBD Sumsel 2021 menemukan adanya sakit akibat KARHUTLA yang didominasi karena pembukaan lahan dengan cara pembakaran, Sakit ringan berupa flu dan batuk, sakit

sedang dan berat karena ISPA dan Bronkitis, kasus sakit karena kebakaran lahan selama 5 tahun terakhir, tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Jumlah Kasus Sakit Akibat Karhutla

Kecamatan	Desa	Sakit (Jiwa)			
		Terancam (Jiwa)	Sakit Ringan	Sakit Sedang	Sakit Berat
BTS Ulu Cecar	Pelawe	229	149	69	11
	Tambangan	78	51	23	4

Sumber : Buku Kontijensi BPBD Sumsel (2021)

Selama tahun 2017 sampai tahun 2021 menurut buku kontijensi BPBD terdapat 271 Ha pembakaran lahan di Desa Pelawe dan 315 Ha kebakaran lahan di Desa Tambangan, Menurut buku Kontijensi BPBD Sumsel pembakaran hutan dan lahan banyak terjadi karena membuka lahan. Masyarakat di kedua desa masih banyak yang memanduk (membakar dengan dibagi petak kecil) dalam tahapan membuka, namun meskipun memanduk sering kali api tidak terkendali masuki titik hotspot dan juga sampai membakar lahan sekitar. Polsek BTS Ulu Cecar juga menyatakan jika sering ditemukannya titik hotspot di kedua desa dalam Kategori titik panas sedang dan tinggi. Hampir setiap informan dari penelitian yang berprofesi sebagai petani melakukan pembukaan lahan dengan sistem memanduk. Mereka memanduk karena adat dan kebiasaan dari masyarakat terdahulu, meskipun sudah ada peringatan dari pihak terkait untuk tidak lagi membakar lahan, tetapi mayoritas petani masih saja memanduk lahan mereka. Masyarakat akan memanduk dengan cara diam-diam, menghindari patroli polisi bahkan ada yang memanduk di malam hari. Padahal resiko api membesar dan tidak terkendali sangat tinggi.

Melihat petani yang masih memanduk wajar saja jika tingkat kerentanan kebakaran lahan dan risiko kebakaran lahan di Kecamatan BTS Ulu Cecar masuk kategori tinggi. Hubungan Interaksi manusia dan lingkungannya di Desa Pelawe dan Desa Tambangan jika dilihat dari prespektif *The Actor Based Model of Human Ecology* yang menekankan hubungan interaksi pada proses individu dalam membuat keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Individu di kedua desa memilih etika lingkungan secara *antroposentrisme*. Pandangan etika *antroposentrisme* adalah sumber daya alam akan dilihat sebagai objek pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia untuk mencapai tujuan, dalam hal ini masyarakat bertujuan memenuhi tujuan ekonomi. Sifat *antroposentrisme* masyarakat terlihat dari masyarakat masih membuka lahan dengan cara membakar lahan padahal membakar lahan dapat merusak lingkungan dan menyebabkan pencemaran lingkungan berupa polusi udara. Masyarakat ingin memanfaatkan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dengan cepat dan murah maka masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan masih juga membuka lahan dengan cara membakar lahan dan mengabaikan dampak negatif dari membakar lahan.

Menurunnya Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati di Desa Pelawe dan Desa Tambangan menurut persepsi masyarakat mengalami penurunan. Ekstraksi lahan mendekati eksploitasi mulai terlihat di kedua desa. Ekstraksi lahan juga ditemukan pada ekosistem rawa. Konversi lahan menjadi sawit dilahan berupa lahan rawa membuat ekosistem rawa menjadi terganggu.

Menurut persepsi masyarakat kebanyakan rawa kering setelah banyak ditanami kelapa sawit. Sebelum ekspansi kelapa sawit, lahan imbe, lahan repu dan lahan karet yang belum dikonversi menjadi lahan kelapa sawit, masih banyak ditemukan flora yang ada di hutan atau imbe milik warga. pohon-pohon hutan seperti pohon miranti, pohon tembesu, pohon sungkai, dan lainnya yang masih banyak ditemukan. Setelah maraknya konversi lahan menjadi kelapa sawit etika *antroposentrisme* semakin terlihat karena pohon-pohon hutan bernilai jual banyak di tebang untuk dijadikan modal membuka lahan sawit, bahkan karet-karet tua dan karet alam juga dijual untuk dijadikan modal serta lahannya dikonversi menjadi lahan perkebunan sawit. Selain flora, fauna yang mengalami perubahan ekosistem menurut persepsi masyarakat mengalami penurunan fauna seperti monyet, babi hutan, ayam hutan, dan juga ikan rawa menjadi penyebab menurunnya keanekaragaman hayati di kedua desa tersebut.

Menurunnya ekosistem monyet dan babi hutan karena sengaja diburuh. Monyet dan babi hutan dianggap sebagai hama untuk lahan perkebunan kelapa sawit. selain itu konversi lahan menjadi sawit dilahan berupa lahan rawa membuat ekosistem rawa menjadi terganggu, menurut perepsi masyarakat kebanyakan rawa kering. Masyarakat juga menanam sawit di rawa-rawa yang menyebabkan ekosistem rawa berkurang. Masyarakat menanam di rawa karena keterbatasan lahan yang dimiliki sehingga mengkonversi lahan rawa menjadi perkebunan sawit adalah tindakan untuk menerima manfaat ekonomi dari lahan perkebunan sawit dan mengabaikan ekosistem rawa yang berkurang. Masyarakat mengetahui adanya penurunan keanekaragaman hayati sejak ekspansi kelapa sawit semakin meluas. Masyarakat saat ini berfokus pada kesejahteraan ekonomi mereka dan masih berpikir secara *antroposentrisme*, maka masih terlihat lemahnya keberlanjutan interaksi masyarakat dan lingkungannya di Desa Pelawe dan Desa Tambangan.

SIMPULAN

Dampak ekspansi kelapa sawit terhadap perubahan sistem ekonomi pada masyarakat Desa Pelawe dan desa Tambangan Kec. BTS Ulu Cecar, Kab Musi Rawas, berdampak positif untuk sistem ekonomi. Perubahan struktur nafkah yang meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan membuat terjalin relasi yang positif antara masyarakat dan perekonomiannya dari ekspansi kelapa sawit. Relasi yang positif menggambarkan keberlanjutan hubungan interaksi manusia dan perekonomiannya di kedua desa. Relasi masih menunjukkan lemahnya keberlanjutan pada interaksi manusia dan lingkungannya, masih terlihat lemahnya keberlanjutan interaksi manusia dan lingkungannya di kedua desa karena etika lingkungan masyarakat masih menunjukkan pandangan etika lingkungan secara *antroposentrisme* sehingga masih menyebabkan kebakaran lahan, ekstaksi lahan yang berlebih dan menurunnya keanekaragaman hayati di Desa Pelawe dan Desa Tambangan Kec. BTS Ulu Cecar, Kab Musi Rawas. Dinas Perkebunan Kab. Musi Rawas dan dinas terkait lainnya sebaiknya memberikan sosialisasi atau pemberdayaan mengenai kelapa sawit berkelanjutan agar masyarakat Desa Pelawe dan Desa Tambangan memiliki gambaran keberlanjutan kelapa sawit tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi saja namun dilihat pula dari sisi lingkungan sehingga bisa terjalin interaksi masyarakat secara seimbang antara interaksi masyarakat dengan ekonomi dan lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Arya, H.D., Lilik, B. P., & Pablo, P. (2019). Perubahan tutupan lahan akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit : dampak sosial ekonomi dan ekologi. *UNDIP*

- Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130-139. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.130-139>
- BPBD SUMSEL (2021). *Rencana Kontijensi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sumatera Selatan
- Beyer, R., M, et al. (2020) The Environmental Impact of Palm Oil and Its Alternatives : *Journal Cold Spring Harbour Laboratory*, 16(1). <https://doi.org/10.1101/2020.02.16.951301>
- Buku statistik perkebunan 2019-2021. Diambil 10 Januari 2022, dari situs ditjenbun pertanian web. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2019-2021>
- Husodo, T, dkk. (2020). *Pembangunan dan Lingkungan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hidayah, N., Anwar, H. D., & Baba, B. (2019). Ekspansi perkebunana kelapa sawit dan perubahan sosial ekologi pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 249-256
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta : Buku Kompas, Hal 31
- Lesage, C., & Jaime.,CE., & Laurene,F. (2021). Oil Palm Cultivation In America : Review of The Social, economic, and enviromental Conditions of Its Expansion. *Journal Charirsagricultural*. 30(1), 27. <https://doi.org/10.1051/cagri/2021015>
- Marten, G.G. (2001). *Human Ecology Basic Concepts for Suistainable Development*. Canada : Stylish Publishing
- Nurhayati., Emi, R., & Slamet, R. (2018) Dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan di Desa Pasak Piang Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal Hutan Lestari*. 6 (4), 1039 - 1049. <https://doi.org/10.14710/Jil.18.2.367-374>
- Purba, J. H. P., & Tungkot,S. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Prespektif Pembangunan Berkelanjutan. *Artikel Academic Forum On Suistainable I*, 43(1), 15. <https://doi.org/10.14203/jmi.v43i1.717>
- Rimbawan, G. A., & Muhammad, A. N. (2021). Nilai ekonomi dan pembangunan akibat kebakaran hutan dan lahat gambut di Kota Banjar Baru, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 4(1), 25-39. <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3540>
- Saragi, I. K., Dwi, R., & Bayu, K. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17.32. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.17-32>
- Saharjo, B.H., & Basuki,W. (2019). Valuasi ekonomi kerusakan lingkungan akibat kebakaran gambut Di Desa Mak Teduh Prov. Riau. *Jurnal Silvikultural*, 10(1), 58-62. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.10.1.58-62>
- Soekanto & Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Statistik luas perkebunan di Musi Rawas dan kecamatannya. Diambil 04 April 2022. Dari situs BPS Kab. Musi Rawas web. <https://musirawaskab.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html#subjekViewTab3>
- Sumarni, B., Amrudin., & Siti, H. (2022). *Starategi dan Struktur Nafkah Petani*. Jakarta : NEM
- Suryadi., Dharmawan, A. H., & Baba, B. (2020). Ekspansi perkebunan kelapa sawit persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol 18(2). 50-64. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.367-374>
- Sumarni, B., Amrudin., & Siti,H. (2022). *Starategi dan Struktur Nafkah Petani*. Jakarta : NEM

Utami, R., Eka, E. I. P., & Meti, E. (2017). Dampak ekonomi dan lingkungan perkebunan ekspansi kelapa sawit. *Jurnal Ilmu Pertanian (JIPI)*, 22(2), 115-126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>

Widiyanto. (2019). *Livelihood vulnerability in Rural Indonesia: Case Study of tobacco growers living in Sumbing-Sindoro Mountainside (SSM)*. Innsbruck : Universität Innsbruck